

KRITIK ISLAM TERHADAP POSITIVISME DAN KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: ANALISIS PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR, SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS, DAN FAZLUR RAHMAN

Muhammad Azhari¹, M. Syafi'i², Haviez Sutrisno³, Juliana Sari Gultom⁴, Gusti Adinda Putri⁵, Riky Yakub⁶

ari.tandam@gmail.com¹, msyafii22011993@gmail.com², haviezsutrisno@gmail.com³, Julygultom.1993@gmail.com⁴, gustiadindaputri@gmail.com⁵, RikyYakub2688@gmail.com⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal

ABSTRAK

Perkembangan sains modern yang didominasi oleh paradigma positivisme sering kali menyingkirkan dimensi metafisis dan spiritual, sehingga ilmu pengetahuan menjadi sekuler dan terpisah dari nilai-nilai agama. Artikel ini bertujuan menganalisis kritik Islam terhadap positivisme serta menguraikan konsep integrasi ilmu pengetahuan menurut tiga tokoh pemikir Muslim kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut sepakat bahwa sains modern memerlukan kerangka nilai yang bersumber dari wahyu. Kesimpulannya, Islam menawarkan pandangan holistik yang mengintegrasikan sains alam dan sains sosial dalam bingkai tauhid demi kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Positivisme, Integrasi Ilmu, Islamisasi Pengetahuan, Seyyed Hossein Nasr, Al-Attas, Fazlur Rahman.

PENDAHULUAN

Sains modern telah membawa perubahan besar dalam peradaban manusia, namun perkembangannya tidak lepas dari kritik, terutama terkait landasan filosofisnya. Paradigma positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte menegaskan bahwa pengetahuan yang valid hanya yang berasal dari observasi empiris dan logika matematika, sementara hal-hal yang bersifat metafisis dan religius dianggap tidak ilmiah.¹ Hal ini menyebabkan terjadinya dikotomi tajam antara agama dan sains, serta hilangnya dimensi makna dan tujuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin memiliki pandangan dunia (worldview) yang komprehensif dan integral. Dalam perspektif Islam, tidak ada pemisahan antara urusan dunia dan akhirat, demikian pula antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, muncul berbagai pemikiran dari cendekiawan Muslim yang berupaya menawarkan alternatif epistemologi yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kritik Islam terhadap positivisme dan konsep integrasi ilmu pengetahuan, khususnya melalui analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman, umumnya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman menunjukkan bahwa ketiganya secara kritis menolak positivisme Barat yang sekular, materialistis, dan dikotomis (memisahkan agama dari sains). Sebagai

¹. Aguste Comte, *The Positive Philosophy* (London: George Bell and Sons, 1896), hlm. 7.

solusinya, mereka menawarkan konsep integrasi ilmu yang mengembalikan nilai-nilai spiritual dan tauhid ke dalam struktur ilmu pengetahuan

Positivisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang diperoleh melalui fakta-fakta yang dapat diindra dan diukur secara ilmiah.² Dalam pandangan ini, realitas dibatasi hanya pada aspek material, sedangkan hal-hal yang bersifat gaib, metafisis, atau spiritual dikesampingkan.

Islam memberikan kritik mendasar terhadap pandangan ini. Realitas menurut Islam tidak hanya mencakup alam fisik (syahadah), tetapi juga alam metafisik (ghaib). Sumber pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada indera dan akal semata, tetapi juga mencakup wahyu. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 3)³

Ayat ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada yang empiris. Positivisme dinilai gagal memberikan makna dan tujuan akhir bagi ilmu pengetahuan karena mengabaikan dimensi transenden. Meskipun demikian, Islam tidak menolak sepenuhnya aspek empiris, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian” (HR. Muslim).⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu empiris diakui, namun harus tetap ditempatkan dalam kerangka nilai wahyu.

Analisis Pemikiran Tokoh

a. Seyyed Hossein Nasr: Sacred Science dan Krisis Sains Modern

Seyyed Hossein Nasr lahir di Tehran, Iran, 7 April 1933, dengan latar belakang pendidikan Fisika dari MIT dan doktoral Sejarah Sains dari Harvard University.⁵ Ia dikenal sebagai tokoh Traditionalist School yang sangat kritis terhadap modernitas dan sekularisme.⁶

Menurut Nasr, krisis sains modern terjadi karena sains telah terlepas dari akar spiritual dan metafisisnya.⁷ Sains tradisional Islam bersifat sakral karena memandang alam semesta sebagai ayat-ayat Allah. Sebaliknya, sains modern yang sekuler hanya memandang alam sebagai objek eksploitasi, yang berujung pada krisis ekologi.

Nasr menawarkan konsep “*Sacred Science*” (Sains Suci), yaitu ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu dan tradisi intelektual Islam.⁸ Tujuannya bukan hanya untuk menguasai alam, tetapi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, sebagaimana firman Allah:

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (QS. Ali Imran: 190).⁹

b. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931, dan merupakan tokoh besar pemikiran Islam di Asia Tenggara.¹⁰ Ia memperkenalkan konsep

². *Ibid.* hlm. 7

³. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 3.

⁴. HR. Muslim.

⁵. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968), hlm. 3–5.

⁶. Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975), hlm. 13.

⁷. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, 2001), hlm. 18–25.

⁸. Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 15–20.

⁹. Al-Qur'an Surah Ali Imran: 190.

¹⁰. Wan Mohd Noor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 1.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Bagi Al-Attas, masalah utama bukanlah kekurangan sains, melainkan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu (loss of adab).¹¹ Islamisasi ilmu bukan sekadar menambahkan ayat Al-Qur'an pada buku teks, melainkan proses pembebasan pikiran dari unsur-unsur sekularisme dan relativisme budaya Barat.¹²

Ia menekankan pentingnya menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya (adab). Ilmu dalam Islam harus selalu dikaitkan dengan nilai kebenaran dan akhlak, sebagaimana firman Allah:

*"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)*¹³

Dan sabda Nabi SAW:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)*¹⁴

c. Fazlur Rahman: Integrasi Etika dan Metode Double Movement

Fazlur Rahman (1919-1988) adalah tokoh modernis Muslim yang dikenal dengan pendekatan rasional dan historisnya.¹⁵ Berbeda dengan Nasr dan Al-Attas, Rahman lebih fokus pada aspek etika dan sosial.

Rahman tidak menolak sains modern, tetapi menekankan bahwa sains harus dibingkai oleh nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁶ Ia memperkenalkan metode "*Double Movement*", yaitu metode penafsiran yang bergerak dari konteks historis turunnya wahyu untuk menggali prinsip-prinsip universal, kemudian menerapkannya kembali dalam konteks kekinian.¹⁷

Menurutnya, ilmu pengetahuan harus dikembangkan demi kemaslahatan umum, sebagaimana landasan ajaran Islam:

*"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)*¹⁸

Dan sabda Nabi:

*"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)*¹⁹

A. Integrasi Sains Alam dan Sains Sosial dalam Islam

Salah satu kekayaan epistemologi Islam adalah tidak adanya dikotomi yang tajam antara sains alam (natural sciences) dan sains sosial (social sciences). Keduanya merupakan bagian dari upaya memahami sunnatullah.

- Sains alam mengkaji hukum-hukum fisik dan ciptaan Allah di alam semesta.
- Sains sosial mengkaji perilaku manusia sebagai makhluk moral dan sosial.

Integrasi keduanya menuntut kerangka nilai yang bersumber dari tauhid. Sains alam harus diarahkan untuk kelestarian alam, sementara sains sosial harus berlandaskan pada prinsip keadilan. Allah SWT berfirman:

¹¹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978), hlm. 12–15.

¹². *Ibid*, hlm. 17-19.

¹³. Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah: 11.

¹⁴. HR. Ahmad.

¹⁵. Ebrahim Moosa, "Fazlur Rahman," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1995), jilid 3, hlm. 7.

¹⁶. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–7.

¹⁷. *Ibid*, hlm. 5–7.

¹⁸. Al-Qur'an Surah Al-Anbiya: 107.

¹⁹. HR. Ahmad.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri.” (QS. Fussilat: 53)²⁰

Ayat ini mencakup fenomena alam dan sosial sebagai objek ilmu. Landasan ini diperkuat dengan hadis: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah), yang menjadi dasar integrasi seluruh cabang ilmu.²¹

KESIMPULAN

Islam menawarkan kritik yang mendasar dan konstruktif terhadap paradigma positivisme yang materialistik dan sekuler. Realitas dan pengetahuan dalam Islam bersifat holistik, mencakup dimensi zahir dan batin. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman memberikan kontribusi yang sangat berharga. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda—mulai dari dimensi sakral, perbaikan epistemologi, hingga penekanan pada etika—ketiganya sepakat akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan demi terwujudnya peradaban yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1978.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. London: George Bell and Sons, 1896.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order ...*

²⁰. Qur'an Surah Fussilat: 53.

²¹. HR. Ibnu Majah.